

## **Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Inpres II Sidondo Pada Pelajaran PKn**

**Suciati, Abduh, H. Harun, dan Imran**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Inpres 2 Sidondo pada pelajaran PKn. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas rancangan penelitian model Kurt Lewin. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa kelas III SDN 2 Sidondo pada mata pelajaran PKn, yaitu: siklus I rata-rata 66,47, ketuntasan klasikal 64,71%, meningkat pada siklus II mencapai rata-rata 85,29 dan ketuntasan klasikal mencapai 88,24%. Keberhasilan penelitian didukung oleh aktivitas guru pada siklus I dengan kategori baik, siklus II kategori sangat baik dan aktivitas siswa siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres 2 Sidondo pada pelajaran PKn.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Metode Diskusi

### **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang dilakukan selama ini di SD Inpres 2 Sidondo didominasi oleh guru. Siswa cenderung pasif dan memperoleh pengalaman belajar dari apa yang disampaikan guru. Selama ini guru cenderung menggunakan metode ceramah dengan anggapan bahwa siswa tidak mempunyai pengetahuan sebelumnya tentang apa yang akan dipelajarinya. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, dengan rata-rata ketuntasan setelah diberikan ulangan harian dari 25 orang siswa hanya 15 siswa yang tuntas atau mencapai 60%. Sesungguhnya siswa mempunyai berbagai pengalaman yang berbeda baik berdasarkan apa yang dialaminya maupun melalui media atau sumber lain di sekitarnya. Metode ceramah bukanlah satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk menanamkan konsep-konsep pembelajaran atau mengembangkan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep yang diajarkan. Metode ceramah cenderung membuat pembelajaran menjadi monoton dan interaksi antar siswa maupun dengan guru sangat kurang.

Bagi siswa SD penggunaan metode ceramah dalam proses membuat siswa pasif sehingga menimbulkan rasa bosan dan kurang bergairah belajar, sehingga konsep-konsep pembelajaran yang diberikan hanya berlalu begitu saja bukan menjadi pengalaman belajar yang baik bagi siswa. Siswa kelas III di anggap belum mampu berinteraksi dalam pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai pelaku yang aktif. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk melibatkan siswa kelas III SD sebagai siswa yang mampu berinteraksi dengan segala situasi dan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Jean Piaget *dalam* (Kartadinata dan Dantes 1997/1997) menyatakan bahwa perkembangan siswa kelas III SD pada usia lebih dari tujuh tahun sampai usia dua belas tahun didominasi oleh skema kognitif, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Periode ini tidak hanya memungkinkan siswa memecahkan masalah khusus, tetapi belajar untuk mempelajari keterampilan dan kecakapan berpikir logis yang membantu siswa untuk memaknai pengalaman. Maka seyogyanya pembelajaran lebih memperhatikan kebutuhan siswa secara personal misalnya dengan cara menciptakan rasa percaya diri bagi siswa.

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang sangat mempengaruhi aktivitasnya baik secara fisik maupun secara mentalitas. Rasa percaya diri akan muncul ketika siswa dapat melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas yang melibatkan pemikirannya untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu permasalahan. Rasa percaya diri akan berkembang jika siswa mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pengakuan atas kemampuan siswa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa pada pembelajaran dengan metode diskusi. Perencanaan yang baik dengan metode diskusi tidak hanya dirancang untuk diaplikasikan dalam bentuk aksi mengajar guru, namun dirancang untuk menciptakan interaksi antar komponen untuk pencapaian konsep-konsep pembelajaran. Pembelajaran dengan metode diskusi dapat diterapkan pada pembelajaran PKn karena pelajaran ini lebih menyentuh realita dalam kehidupan siswa sebagai bagian dari lingkungan masyarakat sosial.

Siswandi (2006) dalam penelitiannya mengimplementasikan metode diskusi menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa untuk berbicara di dalam forum kelas sekaligus mengaktifkan

suasana pembelajaran di kelas. Sementara, penelitian yang juga melibatkan metode diskusi dilakukan oleh Kurniawan (2011) dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi berhasil dimanfaatkan untuk memicu terjadinya konflik kognitif untuk berpikir dalam menentukan konsep yang paling benar.

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Diskusi merupakan salah satu metode dalam layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan interaksi positif antar anggota. Menurut Winkel dan Hastuti (2004) diskusi kelompok merupakan “kelompok yang dirancang untuk membahas suatu permasalahan tertentu yang dihadapi”. Dengan kata lain diskusi kelompok dilakukan untuk membahas mengenai permasalahan yang dialami bersama, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan pendapat dari setiap anggota kelompok.

Ciri khas dari diskusi adalah keaktifan anggota kelompok dalam mengutarakan pendapat dan interaksi positif yang terjadi pada saat pelaksanaannya. Seluruh anggota kelompok diharuskan untuk bersikap aktif, sehingga dinamika kelompok dapat tercipta. Melalui kegiatan diskusi, siswa belajar terlatih untuk mengembangkan sikap saling menghargai, terbuka terhadap kritik, dan mengemukakan pendapat dengan penuh percaya diri. Dengan memanfaatkan interaksi, komunikasi, serta dukungan positif yang terjadi antar anggota kelompok, konsep diri diharapkan dapat berkembang. Arifin, dkk. (2011) mengutip pernyataan Michael, J. Webb yang mengemukakan tiga tujuan utama guru menggunakan metode diskusi yaitu: (1) meningkatkan interaksi antara siswa-siswa-guru sebagai alternatif penyampaian pembelajaran yang biasanya berlangsung satu arah, (2) meningkatkan hubungan personal, dan (3) meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir, berbicara, dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas agar pembelajaran PKn dapat mencapai tujuan criteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan, maka dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Sidondo.

## II. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Model Kurt Lewin yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan (*action research*). Hamzah dkk (2011) menyatakan bahwa konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Inpres 2 Sidondo dengan jumlah subjek penelitian 25 orang.

Jenis data penelitian adalah data kualitatif yang diperoleh dengan cara mengamati situasi pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan yang diambil dengan menggunakan lembar aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru dan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa melalui tes/evaluasi yang diberikan pada setiap akhir tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Data hasil penelitian diolah dengan tahapan; tabulasi, reduksi, verifikasi, dan edit.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa telah berada dalam kategori baik dan sangat baik dan persentase ketuntasan individu minimal mencapai standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65% dan ketuntasan klasikal minimal mencapai 85%.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II dan hasil belajar siswa pada setiap akhir tindakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan diskusi.

### 1. Hasil observasi aktivitas gur dan siswa

Hasil penilaian pengamat terhadap aktifitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Aktivitas	Aktivitas Guru		Aktivitas Siswa	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah	23	32	36.80	48.30
2.	Rata-rata	2,56	3.56	2.16	2.84
3.	Persentase	63.89	89	54.12	71.03
4.	Kriteria	Baik	Sangat baik	Baik	Baik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil penilaian aktivitas guru pada siklus I jumlah skor 23, rata-rata 2,56, persentase keterlaksanaan 63,89%, pada siklus II jumlah skor 32, rata-rata 3,56, dan persentase keterlaksanaan mencapai 89%. Berikutnya untuk hasil penilaian aktivitas guru: pada siklus I, jumlah skor 36,80, rata-rata 2,16, dan persentase keterlaksanaan mencapai 54,12 dan pada siklus II jumlah skor mencapai 48,30, rata-rata 2,84, dan persentase keterlaksanaan mencapai 71,03 atau dikategorikan baik.

**Tabel 2** Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Inpres 2 Sidondo

No	Ketuntasan	Hasil Penelitian		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Jumlah Skor	1130	1450	320
2	Rata-rata	66,47	85,29	18,82
3	Tuntas	11 orang (64,71%)	15 orang (88,24%)	4 (23,53)
4	Tidak tuntas	6 orang (53,29%)	2 orang (11,76%)	Turun 4 orang (41, 69)

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan yang dilakukan pada siklus dan II, dapat dijelaskan bahwa pada siklus 1: jumlah skor perolehan 1130, rata-rata 66,47, siswa yang tuntas 11 orang (64% dari 17 siswa), dan siswa yang tidak tuntas 6 orang (53,29%). Berikutnya adalah hasil penelitian pada tindakan siklus II: jumlah skor perolehan 1450, rata-rata 85,29, siswa yang tuntas 15 orang (88,24% dari 17 siswa), dan siswa yang tidak tuntas 2 orang (11,76%). Berdasarkan hasil penelitian, penelitian dinyatakan mencapaikriteria keberhasilan yang ditetapkan.

### **Pembahasan**

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai jika pembelajaran dilakukan secara terencana dengan berbagai aspek pendukung. Peran berbagai pihak sangat diharapkan untuk pencapaian hasil yang optimal. Pengalaman siswa merupakan sumber pembelajaran yang baik bagi perkembangan pengetahuan dan pengalaman belajar bagi siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang ideal bagi siswa, dapat dilakukan dengan metode diskusi. Hal ini didukung oleh pernyataan Winkel dan Hastuti (2004) bahwa diskusi kelompok dirancang untuk membahas suatu permasalahan tertentu yang dihadapi dan dilakukan untuk membahas permasalahan yang dialami bersama, dan diselesaikan dengan pendapat dari setiap anggota kelompok. Penggunaan metode diskusi dalam

pembelajaran diharapkan adanya pemahaman (*understanding*) serta terkonstruksinya pengetahuan siswa (*clearer centered*).

Berkenaan dengan hasil yang dicapai pada siklus I, dari hasil analisis baik proses maupun hasil yang dicapai beberapa aspek aktivitas sudah dilaksanakan, walaupun hasil yang dicapai belum mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dalam penelitian. Hal ini diketahui dari hasil dari beberapa aspek yang belum dilaksanakan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Hal tersebut, berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM. Perolehan ketuntasan klasikal yang dicapai pada penelitian ini merupakan efek dari pembelajaran yang menggunakan metode diskusi. Metode diskusi memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk menggali arti pentingnya suatu kebersamaan dalam memecahkan permasalahan, menemukan nilai-nilai karakter yang berperan penting bagi kelangsungan kehidupan di tengah masyarakat yang heterogen dalam segala aspek kehidupan.

Diskusi, melatih siswa memecahkan masalah secara bersama-sama. Siswa dapat belajar dari apa yang dilihat, didengar dirasakan atau dialaminya secara langsung. Siswa belum dapat mengaktualisasikan pengetahuannya pada hal-hal yang konkrit. Oleh karena itu, melatih siswa melalui diskusi merupakan awal mengenalkan siswa pemecahan masalah secara bersama untuk mencapai tujuan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arifin, dkk. (2011) bahwa metode diskusi dapat meningkatkan toleransi, memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan proses, mendorong untuk menemukan dan mengemukakan sendiri pendapat dan mengidentifikasi dan mengutarakan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan dalam kepemimpinan, organisasi, dan inisiatif, serta meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dari berbagai suku dan kebudayaan yang berlatarbelakang berbeda.

Metode diskusi sangat tepat digunakan dalam mengajarkan konsep-konsep cara menjaga harga diri pribadi, menjelaskan cara menjaga harga diri bangsa, mengasumsi sikap ramah dan santun, guru menyebutkan salah satu keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia, menyebutkan hasil karya yang dibuat oleh rakyat Indonesia dan mengasumsikannya sebagai wujud kebanggaan sebagai anak Indonesia.

Metode diskusi memberikan peluang bagi siswa untuk menunjukkan sikap disiplin, teliti melakukan segala sesuatu, saling menghargai, memiliki rasa ingin tahu melalui aktivitas bertanya, dan melakukan tanya jawab terhadap apa yang sudah dilakukan. Keterlibatan siswa dalam diskusi sangat berperan penting bagi tumbuhnya sikap-sikap positif untuk mendukung perkembangan mental dan sikap sosial dalam diri siswa.

Hasil belajar yang dilandasi oleh nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik dapat mendukung kelangsungan perkembangan pengetahuan siswa ke arah yang lebih baik. Sudjana (2010) menyatakan bahwa hasil belajar ditandai dengan perubahan perilaku. Perubahan perilaku pada penelitian ini, meliputi sikap siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. Sikap tersebut menjadi unsur yang penting untuk membentuk pribadi siswa yang berwawasan kebangsaan dan memahami jati dirinya sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Siswa diharapkan menjadi individu yang peka terhadap sikap yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang berbeda dari berbagai segi unsur kehidupan. Berdasarkan hasil pencapaian yang diperoleh, dinyatakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres 2 Sidondo pada mata pelajaran PKn, yaitu: siklus I rata-rata 66,47, ketuntasan klasikal 64,71%, siklus rata-rata 85,29 dan ketuntasan klasikal mencapai 88,24%. Keberhasilan penelitian didukung oleh aktivitas guru siklus I kategori baik, siklus II sangat baik dan aktivitas siswa siklus I kategori cukup dan siklus II kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar guru dapat menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lain pada umumnya dan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin Z. dkk. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamzah, Lamatenggo, Satria & Koni. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartadinata, S. dan Dantes. (1996). *Landasan-landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta; Depdiknas Proyek Pengembangan Mutu Sekolah Dasar.
- Kurniawan, A. D. (2011). Implementasi Metode Eksperimen dan Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Hewan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol.3, No.1 Maret 2011. Halaman 3.
- Siswandi, H. J. (2006). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas). *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.07/Th.V/ Desember 2006 Halaman 24.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Winkel, W. S. dan Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan Kelompok di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Mela Abadi